

قُلْ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا فِي الْكَلِمَاتِ لَبَدَّلْنَا الْقَوْلَ لَنْفُسِنَا وَلَكِن لَقَدْ كَلَّمْنَا رَبَّنَا وَلَوْ كُنَّا بِأَعْيُنِنَا لَرَءَيْنَا كُرْسِيَّ الْعَرْشِ الْمُبِينِ

Vol. X, No. 2, Desember 2013

JURNAL

ISSN: 1829-5746

Pendidikan Agama Islam

DERADIKALISASI DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
(Sketsa Awal tentang Peran Pendidikan Agama Islam)
Karwadi

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS
(Kajian Pemikiran Filsafat Esoteris Seyyed Hossein Nasr)
Yu'timaalahuyatazaka

SUBSTANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA SISWA DI SEKOLAH
Masruro

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
(Idealitas Pembelajaran Profetik Menuju Realitas
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Lebih Baik)
Anji Fathunaja

PARADIGMA PEMBEBASAN
PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
(Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Pemikiran Ahmad Dahlan)
Syaifur Rohman

Diterbitkan oleh:



Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerja sama dengan



Himpunan Sarjana
Pendidikan Agama Islam

**ANALISIS PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG BERSERTIFIKAT
PENDIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

Dyah Witasoka

Pusat Studi Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: wiwit_f4@yahoo.co.id

Muqowim

Trainer *Living Values Education* (LVE) Indonesia

Email: muqowim71@yahoo.com

Abstract

Given the quality of learning depends on the quality and success of teachers in teaching, the government has launched a certification program that is expected to improve the quality of teacher competence. Moreover, current students have low motivation in learning and achievement is still not satisfactory, especially for subjects of Islamic Education (PAI). Therefore the aim of this study is to provide an overview of what changes occur in Islamic Education teachers (PAI) after getting a teaching certificate and its impact on the quality of learning.

This research is a case study using a qualitative approach. The number of subjects studied as many as 10 people, consisting of the principal, a teacher of Islamic education, and some students at SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. This research data collection techniques through observation, interviews, and documentation. While the validity of the data using triangulation. Analysis of the data using the words, because this research is descriptive.

The results showed: 1) The change of competence as a teacher of Islamic education in SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta undergo certification which includes pedagogical, professional competence, personal competence, and social competence. 2) There is an increase in the quality of learning in which teachers are certified educators views of motivation and achievement of learners.

Keywords: *Quality Education, Teacher Certification, and Islamic Education*

Abstrak

Mengingat kualitas pembelajaran bergantung pada kualitas dan keberhasilan guru dalam mengajar, maka pemerintah telah mencanangkan program sertifikasi guru yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kompetensi guru. Selain itu, saat ini peserta didik memiliki motivasi rendah dalam belajar dan prestasi yang dirasa masih kurang memuaskan, terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah memberikan gambaran tentang perubahan apa saja yang terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah mendapatkan sertifikat

pendidik dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 10 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan validitas data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan kata-kata, karena penelitian ini bersifat deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Adanya perubahan kompetensi setelah guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta menjalani sertifikasi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. 2) Ada peningkatan kualitas pembelajaran pada guru yang bersertifikat pendidik dilihat dari motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Kualitas Pembelajaran, Sertifikasi Guru, dan Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Pendidikan berkualitas akan menghasilkan generasi bangsa yang bermutu. Dalam upaya meningkatkan pendidikan tersebut, pemerintah harus memberikan perhatian khusus terhadap komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen tersebut ialah siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana dan prasarana, evaluasi dan lingkungan (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 51-52). Keseluruhan komponen tersebut memiliki komponen aktif yaitu guru dan siswa. Guru merupakan penggerak utama di dalam komponen pendidikan. Untuk itulah guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengelola komponen pendidikan.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa peningkatan kompetensi guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, adanya peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi guru dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa guru bukanlah satu-satunya faktor pendukung atau penghambat keberhasilan suatu

pembelajaran, melainkan masih ada beberapa faktor lain yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor tersebut antara lain kurikulum yang mencakup tujuan, bahan ajar, strategi atau metode, dan alat evaluasi yang digunakan. Terkadang tujuan pembelajaran yang dibuat belum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di zaman sekarang. Apalagi jika membahas tentang bahan ajar dan strategi pembelajaran yang masih cenderung bersifat kognitif dan monoton, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bahkan untuk mata pelajaran ini juga, alat evaluasi yang dirancang belum dapat digunakan secara maksimal dengan alasan para pendidik masih kesulitan dalam melakukan penilaian secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi, meskipun guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan berkualitas atau tidaknya pembelajaran, namun guru merupakan unsur penggerak dari kurikulum yang dirancang oleh pemerintah. Dari sinilah sertifikasi guru lahir sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru

tersebut.

Untuk itulah pemerintah mencanangkan sertifikasi guru dengan tujuan men-sejahterahkan dan meningkatkan kompetensi guru. Mengingat banyak guru yang memiliki dua pekerjaan dengan alasan kesejahteraan guru belum terpenuhi. Tanpa disadari hal inilah yang membuat para guru tersebut tidak fokus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Awalnya, pelaksanaan sertifikasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi yang menunjang profesinya atau biasanya cara ini disebut dengan portofolio. Hanya saja, sebagian guru banyak melakukan kecurangan dalam seleksi. Untuk mengatasi itu, pemerintah lalu mengadakan pelatihan pendidikan bagi guru dalam jabatan sebagai bentuk seleksi dari sertifikasi. Pelatihan ini dilaksanakan selama 10 hari, tetapi pelatihan ini masih belum cukup memberikan pengetahuan dalam meningkatkan kompetensinya. Pelatihan ini hanya memberikan wawasan dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan kata lain sertifikasi guru hanya mempengaruhi kinerja guru dalam aspek pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Guru yang telah lulus seleksi berhak mendapatkan sertifikat, yaitu sertifikat pendidik. Lalu bagaimana analisis kualitas pembelajaran pada guru yang bersertifikat pendidik ini? Kenyataannya, pengaruh sertifikasi guru hanya berputar pada meningkatnya kesejahteraan guru dan menambah pengetahuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saja. Pengembangan RPP yang baik hanya

menjadi salah satu indikasi terciptanya kualitas proses pembelajaran. Padahal, masih banyak indikasi yang belum menjadi pembahasan terkait dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya sertifikasi. Salah satu indikasi lain itu ialah bertambahnya sumber dan media belajar yang menunjang proses pembelajaran. Misalnya, guru menyediakan alat peraga atau sumber belajar yang sesuai dengan materi ajar, terlepas dari materi wajib yang harus dipelajari. Hal ini akan meningkatkan minat belajarnya siswa. Dapat dikatakan bahwa guru masih belum bisa memaksimalkan uang sertifikasi sebagai alat untuk menunjang proses pembelajaran yang berkualitas.

Jika membahas tentang kualitas pembelajaran, maka indikasi lainnya yang menyatakan bahwa berkualitas atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat juga dari ketercapaian kompetensi siswa tersebut. Apalagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih dirasa membosankan bagi sebagian siswa. Hal ini diakibatkan karena sebagian guru PAI masih belum menggunakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam mengakibatkan kurangnya ketercapaian pembelajaran nilai yang diharapkan. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang masih melihat karakter siswa dizaman sekarang masih rendah. Hal ini terbukti dengan masih adanya tawuran antar pelajar dan kasus lainnya.

Salah satu sekolah yang melaksanakan sertifikasi guru ialah SMK Muhammadiyah

3 Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh Yayasan Muhammadiyah. Di sekolah ini didominasi oleh guru Yayasan Muhammadiyah dan sebagiannya terdiri dari guru PNS yang diperbantukan. SMK Muhammadiyah 3, Yogyakarta memiliki kurikulum ISMUBA atau kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Kurikulum ini dirancang khusus oleh Yayasan Muhammadiyah namun, sebagian besar kurikulumnya masih mengadopsi kurikulum pada umumnya. Letak perbedaannya hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup mata pelajaran Aqidah, Ibadah Muammalah, Al-Qur'an dan hadist, Tarikh, dan Akhlak. Selain mata pelajaran tersebut masih ada mata pelajaran pendukung yaitu Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini memiliki 10 guru Pendidikan Agama Islam yang berasal dari Yayasan Muhammadiyah. Lima dari sepuluh guru tersebut telah disertifikasi. Bahkan setiap guru baik yang sudah atau belum disertifikasi telah memiliki beban belajar lebih dari 24 jam pelajaran dalam satu minggu. Hal ini dikarenakan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki 48 kelas. Informasi lain juga didapatkan peneliti melalui wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang menyatakan bahwa: "sertifikasi guru sangat mempengaruhi kesejahteraan guru, kompetensinya hingga dalam menunjang proses pembelajaran". Selain itu, sekolah

ini berusaha menghasilkan siswa yang berkualitas dan siap bekerja di masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya peminat untuk masuk ke SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada setiap tahunnya. Dari beberapa faktor inilah peneliti memilih SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

Dari pemaparan di atas, peneliti memiliki beberapa rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu apa saja perubahan yang didapatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah menjalani sertifikasi guru dan analisisnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perubahan yang didapatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah menjalani sertifikasi guru dan menganalisis peningkatan kualitas pembelajaran pada guru yang bersertifikat pendidik tersebut. Adapun kegunaan penelitian secara praktis, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu penelitian ini memberikan gambaran analisis peningkatan kualitas pembelajaran yang meliputi motivasi dan prestasi belajar peserta didik, sehingga guru Pendidikan agama Islam dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dan menjadi tolak ukur untuk pembelajaran berikutnya.

Kualitas Pembelajaran

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh

guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru dan siswa. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru dan sertifikasi guru. Sedangkan penilaian siswa dapat berupa ujian harian, ujian semester, ujian sekolah dan ujian yang dilaksanakan secara nasional. Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau untuk remedial program bagi siswa (Nana Sudjana, 1991: 48).

Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu peneliti membagi secara umum indikator yang terkait dengan kualitas pembelajaran, yaitu komponen guru dan komponen siswa. Berikut beberapa hal yang diketahui sebelum guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki banyak hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukannya berkualitas, antara lain (Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005: 76-77):

1. Mempelajari setiap peserta didik yang ada di kelasnya
2. Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan diberikan
3. Memilih dan menggunakan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Memelihara hubungan pribadi seerat

mungkin dengan peserta didik

5. Menyediakan lingkungan belajar yang serasi
6. Membantu para peserta didik memecahkan berbagai masalah
7. Mengatur dan menilai kemajuan belajar peserta didik

Untuk menciptakan pembelajaran yang memenuhi kriteria, guru harus cerdas dan tepat dalam memilih strategi pembelajaran. Dalam menetapkan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan antara lain (Yatim Riayanto, 2010: 135-136):

1. Kesesuaian dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai
2. Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai
3. Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran
4. Kesesuaian dengan kemampuan profesional guru bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya di kelas
5. Cukup waktu yang tersedia karena erat kaitannya dengan waktu belajar dan banyaknya bahan yang harus disampaikan
6. Kesediaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai
7. Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan

8. Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan instruksional

Selain itu ada beberapa hal yang juga harus diketahui terkait dengan faktor belajar siswa. Faktor belajar siswa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran
2. Semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya
3. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Motivasi belajar siswa dapat diukur melalui indikator:

1. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
2. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Dari dua komponen tersebut, dapat diketahui bahwa kedudukan dua komponen itu memiliki peran dalam menentukan keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Pada dasarnya, memang kedua komponen tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Faktor lainnya antara lain tujuan, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi (Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan Zaim, 1997: 123). Namun perlu diingat juga bahwa faktor-faktor ini dapat menjadi faktor penghambat dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas apabila tidak dijalankan dengan maksimal. Untuk itulah seorang pendidik dan peserta didik harus memenuhi

kompetensi yang ditentukan, khususnya kompetensi seorang pendidik. Pada hakikatnya guru merupakan ujung tombak berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Agar kompetensi tersebut terus berkembang dan berkelanjutan sehingga membawa dampak positif bagi peserta didik, maka pemerintah telah menyelenggarakan sertifikasi guru sebagai salah satu program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sertifikasi Guru

Dalam UU RI no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Guru atau dosen telah memenuhi kualifikasi mengajar yang telah ditentukan di dalam sertifikat tersebut. Sertifikasi dilakukan dengan cara mendata semua sertifikat yang berupa ijazah sarjana, keikutsertaan dalam seminar ilmiah, pembuatan karya ilmiah, dan sertifikat lainnya yang mendukung kompetensi yang dimiliki oleh guru atau dosen. Selain itu, sertifikasi juga dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan kependidikan guna meningkatkan kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikat guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh

lembaga sertifikasi (E. Mulyasa, 2007: 33-34)

Pada dasarnya, pelaksanaan sertifikasi guru diprogramkan untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan sehingga berpengaruh pada mutu pendidikan. Dengan tambahan tunjangan gaji yang didapatkan oleh pendidik yang telah disertifikasi, diharapkan pendidik tersebut lebih berkonsentrasi dalam meningkatkan kompetensinya.

Adapun tujuan dari sertifikasi guru ini dapat dirinci sebagai berikut (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 29):

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran

Kelayakan guru dibuktikan dengan kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, dan kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional sehingga guru berhak memperoleh sertifikat pendidik tersebut.

2. Meningkatkan profesionalisme guru

Guru dituntut untuk semakin meningkatkan kompetensinya yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi dan atau uji sertifikasi.

3. Meningkatkan proses dan hasil pendidikan

Dengan meningkatnya kesejahteraan dan kompetensinya sebagai guru, diharapkan kualitas proses dan hasil proses pembelajaran dapat juga meningkat.

4. Mempercepat terwujudnya tujuan

pendidikan nasional

Seperti yang telah diketahui tujuan pendidikan nasional termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-IV, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Apabila pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka tujuan pendidikan akan tercapai.

Dari tujuan sertifikasi tersebut, dapat diketahui tujuan utama dari pelaksanaan sertifikasi guru, yaitu meningkatkan kompetensi guru yang meliputi kompetensi profesionalisme, pedagogik, sosial dan kepribadian. Selain itu, juga meningkatkan kinerja dan kesejahteraan guru.

Hal ini juga ditegaskan oleh Muchlas Samani (Ketua Tim Sertifikasi Guru Dirjen Dikti Depdiknas) yang menyatakan bahwa "Sertifikasi sebagai bagian peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraan guru" (Ibid:30).

Adapun bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi satu kali gaji pokok bagi guru yang telah lulus sertifikasi. Sedangkan wujud peningkatan kompetensi berupa tambahan beban mengajar. Guru tersebut dituntut untuk melaksanakan beban mengajar minimal 24 jam dalam satu minggu. Tunjangan dan beban mengajar tersebut berlaku bagi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru swasta.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam pelaksanaan sertifikasi, sebagai berikut (Suryatno, 2007: 3):

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak berkompeten yang dapat merusak citra profesi guru.

Apabila guru telah menguasai kompetensi sebagai pendidik, salah satunya ialah kompetensi pedagogik, maka guru tersebut akan memberikan pembelajaran yang mengutamakan teori belajar dan psikologi. Dengan begitu siswa akan terhindar dari pembelajaran yang bernuansa kekerasan dan ancaman.

2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.

Adanya sertifikasi akan memotivasi guru untuk meningkatkan kualitasnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu. Mutu pendidik dan mutu proses inilah yang akan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut.

3. Menjaga penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Metode

Jenis penelitian ini ialah studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bisa disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan dengan gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2010: 14). Sedangkan subjek yang diteliti terdiri dari kepala sekolah,

siswa dan guru Pendidikan Agama Islam yang telah menjalani sertifikasi guru di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara serta dokumentasi.

Adapun indikator observasi yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

1. Penguasaan materi, dilihat dari cara penyampaian, memecahkan permasalahan, dan memberikan pengetahuan yang relevan dengan peserta didik di dalam kelas
2. Penerapan strategi atau metode, dilihat dari pemilihan dan pelaksanaan strategi atau metode yang mampu mengaktifkan peserta didik
3. Penggunaan media, dilihat dari maksimal atau tidaknya media yang tersedia, seperti penggunaan whiteboard, LCD, laptop, dan media lainnya yang menunjang pembelajaran
4. Pelaksanaan evaluasi, dilihat dari pemilihan teknik, bentuk, dan efektifnya tes yang digunakan
5. Respon peserta didik, dilihat dari minat, antusias, keingintahuannya, dan motivasi peserta didik di dalam pembelajaran
6. Keaktifan guru dan peserta didik, dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara guru dan peserta didik dalam pembelajaran

Selain itu, dari beberapa jurusan dan kelas yang ada di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, peneliti memilih 2 (dua) jurusan untuk diobservasi secara langsung, yaitu kelas X GB (Gambar Bangunan) dan X TSM (Teknik Sepeda Motor). Sedangkan

indikator pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Perubahan yang terjadi setelah guru Pendidikan Agama Islam menjalani sertifikasi guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial
2. Analisis peningkatan kualitas pembelajaran pada guru Pendidikan Agama Islam yang bersertifikat pendidik, meliputi motivasi dan prestasi belajar peserta didik

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk menguji validitas data yang didapatkan. Triangulasi data dilakukan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lain (Rokhiyati Wiraatmaja, 2008: 178). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Lexy J. Moleong, 1996: 178).

Analisis data dilakukan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2010: 334). Analisis yang digunakan peneliti dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu digambarkan dengan kata-

kataa ataupun kalimat. Analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru terkait dengan tugas pokok dari seorang pendidik. Tugas tersebut antara lain mengetahui kebutuhan peserta didik, merencanakan dan menyediakan media di dalam proses belajar mengajar, memilih strategi yang tepat, menjaga hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan sebagainya. Dari tugas-tugas tersebut, peneliti mengklasifikasinya dalam empat hal yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan social. Dari hasil wawancara dan observasi ditemui perubahan-perubahan yang didapatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan terbagi dalam empat hal tersebut.

Terkait dengan kompetensi pedagogik, pada dasarnya merupakan kompetensi guru yang meliputi kemampuan dalam memahami kebutuhan peserta didik, mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran, serta menjadi fasilitator pembelajaran bagi peserta didik. Pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran dapat berupa rancangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, pelaksanaan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai, dan evaluasi yang tepat dalam mengukur kemampuan peserta didik. Jadi, kompetensi inilah yang menentukan bisa atau tidaknya seorang guru menjadi pelaku utama di dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini juga merupakan salah satu

kompetensi yang menentukan berkualitas atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ternyata berasal dari jurusan yang tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Sebagian guru Pendidikan Agama Islam tersebut berasal dari jurusan tafsir hadist, syari'ah dan dakwah. Namun, para guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tidak mengalami kesulitan dalam mengajar, walau pun latar belakang pendidikannya terkadang kurang sesuai dengan bidang studi ketika mengajar. Hanya saja, para guru tersebut mengakui bahwa setelah disertifikasi, banyak pengalaman dan pengetahuan baru terkait dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bertambahnya pengalaman dan pengetahuan tersebut, ternyata didapatkan ketika para guru Pendidikan Agama Islam selesai menjalani pelatihan profesi guru. Pengalaman dan pengetahuan itu meliputi pengetahuan tentang cara membuat rancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan pengalaman baru yang didapatkan ialah pengalaman-pengalaman dari peserta pelatihan profesi guru lainnya terkait dengan pemilihan strategi dan metode yang tepat, penggunaan media pembelajaran, dan cara tepat mengkondisikan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Inilah yang membedakan antara guru yang lulus sertifikasi melalui portofolio dengan pelatihan profesi guru.

Terkait dengan kompetensi profesional, untuk memaksimalkan kompetensi profesional ini, seorang guru tidak cukup hanya bermodalkan panggilan jiwa atau bakat untuk mendidik, melainkan seorang guru harus mengembangkan dirinya untuk selalu meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik. Salah satu caranya adalah menempuh pendidikan yang sesuai dengan bidangnya sehingga ahli dalam bidang tersebut. Dari keahlian inilah, diharapkan guru dapat menjadi fasilitator, inovator, dan motivator pembelajaran bagi peserta didik. Bukan hanya dapat mentransfer ilmu saja, melainkan juga dapat mentransfer nilai-nilai yang kelak akan berguna bagi masyarakat.

Namun, seperti yang diketahui guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum terlalu memenuhi kualifikasi sertifikasi guru. Alasan inilah yang membuat guru Pendidikan Agama Islam tersebut lulus seleksi melalui jalur pelatihan profesi. Dari 5 (lima) guru yang telah diwawancarai, hanya 1 (satu) yang lulus sertifikasi guru melalui jalur portofolio. Ternyata ada perbedaan kompetensi guru yang lulus melalui pelatihan dan portofolio. Perbedaan ini terlihat dari penggunaan strategi dan metode, penggunaan media, dan pemanfaatan uang sertifikasi guru dalam mengembangkan kompetensi guru.

Selanjutnya terkait dengan kompetensi kepribadian, guru merupakan salah satu sosok yang diteladani oleh siswanya. Untuk itulah guru harus memiliki kepribadian yang baik. Seperti diketahui, kepribadian baik yang dimaksud meliputi sikap yang

stabil dan mantap, mandiri, berwibawa, berakhlak mulia, selalu mengevaluasi diri dan mengembangkan potensinya secara berkelanjutan. Untuk mengetahui kepribadian seorang guru salah satunya dengan melihat hubungan antara guru tersebut dengan guru lainnya, guru dengan siswanya, atau guru dengan warga di dalam lingkungan dan di luar sekolah. Hubungan baik itulah yang membuktikan bahwa kepribadian guru tersebut baik.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan, didapatkan data bahwa sertifikasi guru juga mempengaruhi kompetensi kepribadian. Hanya saja pengaruhnya secara berangsur-angsur karena kompetensi ini terkait dengan kesadaran dari guru itu sendiri. Rendahnya pengaruh yang terjadi diakibatkan karena guru-guru di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta didominasi oleh guru swasta, guru yayasan dan selebihnya merupakan guru pegawai negeri. Dari sinilah para gurunya dituntut untuk bertanggung jawab atas semua tugas yang dimiliki. Mengingat tinggi rendahnya tanggung jawab yang dimiliki dapat mempengaruhi penghasilan yang diterimanya. Selain itu, didapatkan data bahwa setiap guru telah diberi kesempatan untuk mengajar minimal 32 jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar para guru memiliki tingkat kesejahteraan yang mencukupi dan lebih bertanggung jawab atas tugasnya. Tentu saja tanggung jawab seperti ini harus dimiliki oleh guru baik pegawai negeri maupun pegawai yayasan, baik yang telah disertifikasi maupun yang belum berkesempatan disertifikasi.

Terkait dengan kompetensi sosial,

tinggi rendahnya kompetensi ini sangat mempengaruhi kesan pertama peserta didik dan orang tuanya ketika berhadapan langsung. Kesan inilah yang akan membentuk motivasi peserta didik di dalam pembelajaran. Terkadang peserta didik lebih menyukai guru yang bersahaja dan memiliki komunikasi yang baik ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar dibandingkan dengan guru yang pandai merancang pelaksanaan pembelajaran secara teks tapi belum bisa berkomunikasi secara baik dengan peserta didik.

Dari hasil beberapa wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan informasi bahwa secara garis besar terdapat perubahan kompetensi sosial setelah guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta setelah menjalani sertifikasi, namun perubahan tersebut masih berskala kecil. Sama halnya dengan kompetensi kepribadian, rendahnya perubahan yang terjadi dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab yang besar. Sikap inilah yang membentuk para guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta menjadi sosok guru yang memiliki dedikasi tinggi terhadap tugas-tugas yang dijalannya. Meski telah diketahui bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bukan berasal dari Fakultas keguruan atau pun Tarbiyah, namun para guru tersebut memiliki jiwa pendidik sehingga dapat menjalani profesinya secara profesional.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan

besar terjadi pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sedangkan pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, perubahan terjadi masih berskala kecil. Hal ini disebabkan karena para guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki komitmen.

Salah satu literatur menyatakan bahwa tingkat komitmen sebenarnya dapat digambarkan dalam satu garis kontinum, yang bergerak dari tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi. Guru yang rendah tingkat komitmennya, ditandai oleh cirri-ciri sebagai beriku (Ali Imran, 1995: 78):

1. Perhatian yang disisihkan untuk memerhatikan siswanya hanya sedikit
2. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya hanya sedikit
3. Perhatian guru hanyalah jabatannya

Sebaliknya, guru yang mempunyai tingkatan komitmen tinggi, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut.

1. Perhatiannya terhadap siswa cukup tinggi
2. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya banyak
3. Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain

Terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran pada guru Pendidikan Agama Islam yang bersertifikat Pendidik, peneliti membahas dua indikator yang menunjukkan berkualitas atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta setelah menjalani sertifikasi

guru. Adapun dua indikator yang dimaksud adalah motivasi belajar peserta didik dan prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat karena dua faktor, yaitu penguasaan materi yang matang dan komunikasi yang baik. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ketika mengajar mata pelajaran Tarekh dapat mengemas metode ceramah sedemikian rupa sehingga menarik untuk didengar, karena penguasaan materinya yang matang. Informan juga melakukan pengembangan pengetahuan sehingga peserta didik mendapatkan tambahan pengetahuan di luar materi yang tersedia dalam buku pelajaran. Namun, materi yang berikan masih terkait dengan materi pokok yang telah ditetapkan.

Faktor lainnya yaitu komunikasi yang baik. Informan menyampaikan materi dengan intonasi yang tepat, bahasa yang jelas, suara yang lantang dan memiliki ekspresi dari setiap ceritanya yang berupa dialog. Kemampuan inilah yang mampu mengajak peserta didik berimajinasi ke masa lalu, namun memiliki efek di zaman sekarang. Kemampuan inilah yang membuat informan disenangi dan mendapatkan respon positif dari peserta didiknya. Jadi, motivasi belajar peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta terjadi peningkatan, melihat adanya antusias dan respon positif dari peserta didik.

Untuk mengetahui berhasil atau

tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik, maka pendidik dapat mengukurnya melalui hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dimaksud adalah adanya perubahan cara berpikir dan perilaku peserta didik setelah mengalami proses belajar. Apabila perubahan tersebut berskala besar, maka dapat dikatakan proses belajar peserta didik menghasilkan sesuatu yang bernilai. Perubahan inilah yang dapat menjadi tolak ukur dalam menilai kompetensi dan kinerja seorang pendidik.

Dari data yang didapatkan oleh peneliti, diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengalami peningkatan, namun masih berskala kecil. Hal ini terjadi karena kurang tepatnya teknik evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pernyataan ini didapatkan langsung ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan.

Penutup

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan kompetensi setelah menjalani sertifikasi guru. Kompetensi tersebut antara lain kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Perubahan kompetensi terlihat jelas ketika guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta lulus sertifikasi melalui pelatihan.

Dari perubahan tersebut ternyata

berpengaruh pada motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik. Hanya saja prestasi belajar peserta didik di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta masih berskala kecil, karena pelaksanaan evaluasi yang masih kurang tepat. Meski pun demikian, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI baik dilihat dari kompetensi guru maupun minat belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Syaiful Djamarah & Aswan Zaim. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2005). *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Imran, Ali. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- J, Lexy Moleong. (1996). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ma'mur, Jamal Asmani. (2009). *7 Tips Cerdas dan Efektif Lulus Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riayanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru*

- Pembelajaran*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Suryatno. (2007). *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wiraatmaja, Rokhiyati. (2004). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung; Remaja Rosdakarya.